

**STUDI MENGENAI TINDAK KEKERASAN VERBAL DAN NONVERBAL OLEH
GURU TERHADAP SISWA SMA NEGERI DI SURAKARTA TAHUN AJARAN
2014/2015**

Anari Wahyu Utami

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Anari Wahyu Utami. K8411006. **STUDI MENGENAI TINDAK KEKERASAN VERBAL DAN NON VERBAL OLEH GURU TERHADAP SISWA SMA NEGERI DI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juni 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanabentuk-bentuk, dampak dan upaya tindak kekerasan verbal dan non verbal oleh guru terhadap siswa di Sekolah Menengah Atas di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015 menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu angket, *Focus Group Discussion*, dan wawancara mendalam. Sumber data berasal dari siswa dan guru dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Tindak kekerasan penelitian ini dibagi dalam dua bentuk yakni kekerasan dalam bentuk verbal dan non verbal. Secara ringkas hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa terjadinya tindak kekerasan pada siswa merupakan bagian dari tindakan sosial secara rasional yang bersifat afektif. Dalam hal ini tindak kekerasan dilakukan karena seorang guru memiliki kekuasaan di sekolah sehingga dapat dengan leluasa melakukan berbagai tindakan untuk menertibkan siswa. Tindakan ini akan berdampak pada pelaku dan korban kekerasan. Upaya sekolah dilakukan untuk meminimalisir tindak kekerasan adalah dengan cara pembinaan guru dan penertiban siswa melalui tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Kekerasan pada siswa, Tindakan Sosial, Kedisiplinan.

ABSTRACT

Anari Wahyu Utami. K8411006.STUDI OF VIOLENCE VERBAL AND NON VERBAL BY TEACHERS IN THE STATE OF STUDENTS High School Surakarta 2014/2015 ACADEMIC YEAR. Thesis, Surakarta: the Faculty of Education. Eleven University in March. June 2015.

The purpose of this study was to determine how the shape, the impact of violence and efforts to verbal and non-verbal by teachers against students in high school in Surakarta Academic Year 2014/2015 uses a qualitative approach with case studies.

This study is a qualitative study conducted in several stages to get the in-depth research. Data collection techniques used are questionnaires, focus group discussions and in-depth interviews. Source data comes from students and teachers by using qualitative descriptive data analysis.

The violence of this study were divided into two forms namely violence in the form of verbal and non-verbal. In summary the results of this study found that the violence in students is part of a rational social action that is affective. In this case the violence is done because a teacher has the authority in the school so that it can freely perform various actions to curb student. This action will have an impact on the perpetrators and victims of violence. Efforts made to minimize school violence is a way of coaching teachers and students through the enforcement of school discipline.

Keywords: Violence at student, Social Action, discipline.

PENDAHULUAN

Dalam lembaga pendidikan formal, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang problematika sekolah yang terfokus pada kekerasan. Melihat berbagai sumber seperti media cetak maupun online, ditemukan bahwa di dalam sekolah masih banyak terjadi fenomena mengkhawatirkan, peneliti ingin menelaah lebih jauh tentang bagaimana bentuk kekerasan yang umumnya dilakukan oleh guru terhadap siswa, antara lain kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Kejadian bermula dari bermacam-macam sikap siswa yang menyimpang bahkan melanggar tata tertib membuat para pendidik harus bekerja keras mendisiplinkan siswa- siswinya dengan cara yang ditetapkan oleh guru maupun sekolah. Tidak jarang tindakan kekerasan dipilih seorang guru untuk menangani sikap siswa yang tidak patuh. Dalam berita surat kabar kota Solo pada hari Kamis Mei 2014, terlihat kejadian kembali tercoreng dengan aksi kekerasan oknum guru terhadap siswanya. Kali ini, korbannya adalah siswa kelas III SD Islam Bakti Joyotakan, Kecamatan

Serengan, RSP,9. Bocah berusia sembilan tahun tersebut menderita luka lebam di bagian wajah akibat lemparan penghapus oknum gurunya, (*Solopos.com*, diakses Jumat, 9 Mei 2014). Tindak kekerasan itu terjadi kabarnya seorang siswa sedang asyik mengobrol dengan teman sebelahnya ketika guru menerangkan sebuah materi, kemudian secara sadar guru melukai siswa dengan melemparkan sebuah benda kepada siswa. Santoso (2010) mengatakan bahwa antara pelaku dan korban saling berkaitan dan terlibat dalam suatu pertemuan komunikasi dimana masing-masing tindakan mereka saling mempengaruhi, dapat diartikan bahwa posisi pelaku tidak selalu “jahat” dan korban “tanpa dosa”. Siswa tidak selalu menjadi pemicu utama timbulnya kekerasan begitupun guru sebaliknya, tetapi keduanya saling berpengaruh. Seorang guru yang memiliki kualitas diharapkan mampu untuk mewujudkan terciptanya perubahan menuju masyarakat yang terdidik dan terbebas. Orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah tujuannya agar anak yang mereka sekolahkan menjadi manusia yang membanggakan. Dengan begitu orang tua kedua para siswa, yaitu guru di sekolah

sepatutnya menjadi seseorang yang mampu menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah sebagai tempat yang selama ini dipercaya paling aman dan terbaik untuk anak. Pada kenyataannya, ekspektasi tidak sesuai dengan realitas. Kekerasan guru dan siswa mulai marak terjadi dan rupanya menjadi sesuatu yang wajar terjadi di masyarakat (Solopos.com: 2014). Persoalan seperti ini menjadi permasalahan yang semakin mengkhawatirkan untuk kualitas pendidikan di Indonesia. Pemicu tindak kekerasan terjadi tidak sepenuhnya berasal dari siswa melainkan dari seorang guru. Untuk menguatkan beberapa berita dan tuduhan dari masyarakat, penulis menelusuri beberapa kasus tindak kekerasan yang pernah terjadi di daerah **Sukoharjo**, dunia pendidikan tercoreng dengan peristiwa kekerasan yang dilakukan salah satu guru SMPN 3 Nguter, Sukoharjo, tanggal 17 November 2014. Salah satu siswa kelas IX SMPN 3 Nguter, Tri Aji Bayu Seto, 14, terpaksa dilarikan ke Rumah Sakit (RS) Panti Waluyo Solo setelah keningsnya *penyok* kena hantaman tempat sampah yang dilakukan guru setempat, BS, 40. (Solopos.com, diakses Senin, 17 November 2014). Banyak kejadian

serupa seperti ini terjadi di lingkup sekolah, hal itu merupakan fakta bukanlah suatu opini tetapi sebuah realita yang saat ini terjadi, bahkan bukan hanya siswa-siswi SMA tetapi dapat terjadi pada anak dibawah umur. Mereka hanya anak-anak di sekolah yang seharusnya mereka mendapatkan ilmu, kasih sayang, pengertian bukan malah penganiayaan. Kasus serupa tindak kekerasan yakni kejadian ditampar dan diancam oleh guru akan dibunuh di ruang kelas, seorang pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Udanawu Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Mohammad Mizan (16), melapor ke polisi, (Merdeka.com, diakses, Jumat 12 September 2014). Dalam kasus ini terlihat bukan hanya kekerasan dalam bentuk fisik (*non verbal*) tetapi telah sampai pada tindakan ancaman yang sangat berbahaya, dijelaskan dalam berita seperti ancaman untuk membunuh. Perilaku mengancam tidak sepenuhnya akan melakukan kejahatan serta menyakiti tetapi sebagai bentuk tekanan kepada orang lain dalam bentuk bahasa yang cukup keras yang terlihat menyudutkan seseorang. Ancaman dianggap sebagai bentuk kekerasan, merupakan unsur penting kekuatan (*power*), kemampuan untuk mewujudkan

keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan (weber, 1958 dalam Santoso, 2010 :11).

Dari berbagai fakta yang telah disebutkan dapat menjadi gambaran situasi pendidikan saat ini, sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga yang berfungsi agar seorang anak mendapatkan pendidikan dan memperdalam pengalaman. Persoalan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti akan membahas **“STUDI MENGENAI TINDAK KEKERASAN VERBAL DAN NON VERBAL OLEH GURU TERHADAP SISWA SMA NEGERI DI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil tiga SMA N Kota Surakarta sebagai wakil dari seluruh SMA Kota Surakarta untuk menganalisis tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa SMA N Kota Surakarta. Pengambilan informasi yang berasal dari

informan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu penyebaran angket, *Focus Group Discussion*, dan wawancara mendalam dengan siswa dan guru sebagai informan. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder untuk menjelaskan penelitian ini.

Dalam setiap tahapan pengambilan informasi mengenai data penelitian, peneliti melakukan seleksi pada pengambilan informan melalui seleksi penentuan SMA, siswa dan guru yang dijadikan informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jumlah 45 angket yang disebar ke tiga SMA N Kota Surakarta, 14 siswa yang diundang dalam diskusi, dan 3 guru yang diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Dengan studi kasus peneliti dapat mengetahui alasan dibalik tindak kekerasan oleh guru terhadap siswa SMA N Kota Surakarta. Penjelasan menggunakan kalimat mempermudah pembaca menelaah tulisan mengenai tindak kekerasan fisik kalangan siswa SMA ini. Proses FGD yang berlangsung menjadi uji validitas terhadap data yang didapatkan peneliti. Hal ini karena terjadi pengoreksian jawaban yang dilontarkan oleh siswa pada saat berdiskusi

melalui penyanggahan dan penerimaan pendapat semua siswa yang berpartisipasi sehingga didapatkan data yang valid sesuai dengan kebutuhan peneliti. Analisis data dengan pengolahan data angket, pembuatan transkrip, pemilihan data transkrip, penyajian data dan penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa

Kekerasan yang terjadi di sekolah memiliki berbagai bentuk. Dalam penelitian ini berfokus pada bentuk kekerasan secara verbal dan non verbal.

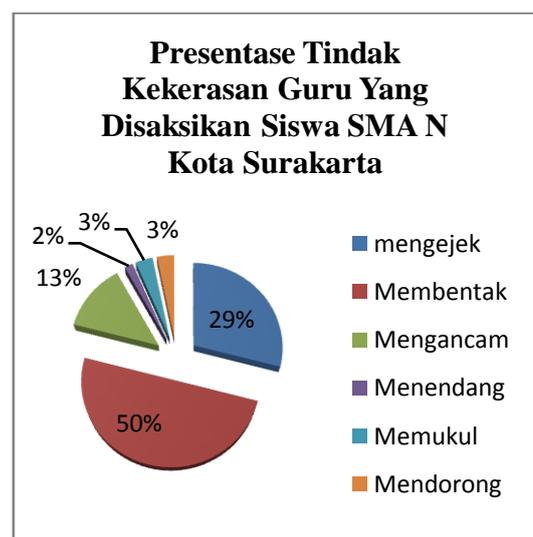
a. Siswa Menyaksikan Tindak

Kekerasan

Survey yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa temuan menarik. Pertama, siswa SMA di Kota Surakarta mengaku menyaksikan berbagai bentuk kekerasan fisik, antara lain guru membentak, mengejek, memanggil nama buruk bahkan sampai mendorong dan memukul. Tertera presentase siswa yang melihat kejadian tindak kekerasan baik verbal maupun non verbal dilakukan

oleh guru. Diantara tindakan tersebut, tindakan guru membentak siswa merupakan yang paling banyak disaksikan siswa, sementara itu menendang berada pada urutan terbawah (lihat Diagram 4.2).

Diagram 4.2



Sumber : Survey pada bulan Februari 2015

Membentak adalah hal yang paling sering dilakukan oleh guru, hal ini didukung dengan pernyataan oleh seorang siswa yang pernah merasa melihat, mendengar bahkan mengalaminya sendiri. Data angket diatas, diperkuat kembali dengan data FGD Mengenai kekerasan personal yang dilakukan oleh guru terhadap

siswa, ada beberapa cerita dari siswa terkait perlakuan guru yang terbilang agak berlebihan. Salah satunya siswa sempat bercerita tentang seorang guru yang berbicara berlebihan dan terkesan kasar kepada murid walaupun bukan sepenuhnya kemauan guru tapi tetap saja hal ini termasuk dalam tindak kekerasan verbal.

b. Siswa Mendengar Tindak Kekerasan

Sedangkan, pada siswa yang mendengar secara langsung tentang beberapa tindak kekerasan oleh oknum guru seperti *bullying* kepada siswa adalah hal yang paling sering didengar oleh siswa. (lihat Diagram 4.3).

Diagram 4.3



Sumber : Survey pada bulan Februari 2015

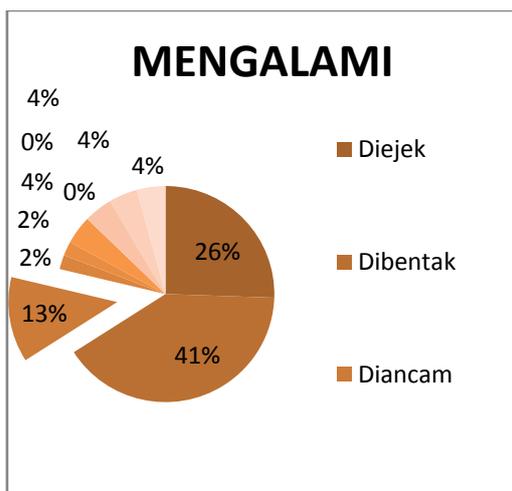
Tindakan yang dilakukan seorang guru mungkin bermaksud untuk melakukan sebuah teguran kepada siswa, hanya saja cara yang dilakukan sepertinya tidak diterima dengan baik oleh siswa.

c. Siswa Mengalami Tindak Kekerasan

Mengalami tindak kekerasan dapat disebut sebagai korban tindak kekerasan. Untuk mengalami tindak kekerasan ini, sepertinya banyak siswa yang mengaku telah mengalami suatu tindak kekerasan baik dibentak, diejek hingga sampai terjadi

kekerasan fisik. Tindak kekerasan yang paling banyak dialami adalah dibentak oleh guru, kemudian yang berada pada urutan paling jarang dialami oleh siswa yaitu dilukai dan dipanggil nama orang tua (lihat Diagram 4.4).

Diagram 4.4



Sumber : Survey pada bulan Februari 2015

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru merupakan tindak kekerasan yang tidak timbul secara tiba-tiba, tapi berlatar belakang ketidakstabilan kondisi guru dalam menghadapi masalah pribadi, serta dipicu oleh pandangan guru yang berlebihan tentang sikap siswa yang kurang tertib terhadap aturan sekolah, sehingga guru melampiaskan kekesalan serta emosinya dengan

melakukan kekerasan fisik terhadap siswa. Tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya dalam bentuk kekerasan fisik masih dijadikan alat dalam mendisiplinkan siswa di sekolah.

d. Reaksi siswa

Siswa atau responden lebih memilih diam dibandingkan harus melaporkan ataupun berusaha menghentikan tindak kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. Mungkin kalangan siswa tersebut merasa takut terhadap guru bahkan melapor kepada BP. Banyak siswa berpendapat bahwa guru melakukan tindakan seperti itu wajar adanya, mereka mengaku salah apabila melanggar beberapa perintah dari guru, sehingga siswa memilih diam daripada harus melapor ke sekolah yang dianggap akan menjadi suatu persoalan yang panjang. Presentase reaksi yang begitu timpang antara reaksi diam dengan melapor ke sekolah dalam kaitannya dengan tindak kekerasan oleh guru terhadap murid SMA N Kota Surakarta.

Diagram 4.5



**Sumber : Survey pada
bulan Februari 2015**

2. Dampak Kekerasan Yang Dilakukan Guru Terhadap Siswa

Kekerasan tidak hanya memberikan dampak buruk kepada siswa, melainkan kepada guru yang juga melakukan tindakan tersebut. Rasa malu dan canggung akan dirasakan oleh seorang guru jika tertangkap sekolah melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pendidik.

Guru yang melakukan kekerasan fisik terhadap siswanya dalam bentuk membentak secara berlebihan, membully yang dilakukan secara terus menerus, pemukulan, melemparkan sebuah benda menendang, yang

pernah dilakukan seorang guru terhadap siswanya merupakan tindakan yang dapat dikategorikan tindak kekerasan.

Tindakan yang dilakukan guru tersebut merupakan bentuk kekerasan psikis yang membawa berbagai dampak buruk bagi siswa antara lain menyebabkan siswa merasa malu dengan teman-temannya dikelas, siswa enggan masuk sekolah karena takut dengan guru yang bersangkutan, serta hilangnya motivasi siswa untuk belajar di sekolah karena selalu mendapat ejekan dan dipermalukan guru di depan kelas. Lebih lanjut, hal ini akan menghambat kreatifitas siswa serta berpengaruh buruk terhadap prestasi siswa di sekolah.

3. Upaya Mengatasi Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan

Upaya adalah cara untuk mengatasi suatu permasalahan. Dalam lembaga pendidikan terutama di sekolah menengah atas yang menyangkut tentang kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru adalah suatu bentuk fenomena yang menjadi perhatian khusus dan harus segera diminimalisir. Memang secara

sengaja maupun tidak sengaja, tindakan seperti melakukan pembentakan kepada siswa adalah suatu hal yang wajar jika memang siswa melakukan kesalahan. Tetapi dalam beberapa kasus yang telah disebutkan, bahwa kekerasan yang awalnya hanya diartikan sebagai bentuk kekerasan yang wajar lama-kelamaan menjadi kasus yang mencemaskan.

Respon pihak sekolah terhadap kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru tersebut tidak hanya berupa peringatan terhadap pelaku, namun lebih lanjut pihak sekolah terutama kepala sekolah berusaha memberikan pembinaan tidak hanya bagi pelaku, namun pihak sekolah juga memberikan pembinaan kepada seluruh guru yang mengajar di SMA tersebut. Pihak sekolah di lokasi penelitian yaitu Kepala Sekolah berusaha memberikan pembinaan terhadap guru, hal tersebut bertujuan agar guru dapat memahami bagaimana harus bersikap terhadap siswa, tidak menganggap dirinya sebagai penguasa kelas, dapat mengajak siswa untuk berdiskusi ketika dalam proses belajar mengajar, serta memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap mata pelajaran.

Tindak Kekerasan Sebagai Tindakan Sosial Rasional

Segala aktifitas yang dilakukan didalam kelas dikendalikan oleh seorang guru, karena guru memiliki kekuasaan untuk mengatur dan menstabilkan kondisi kelas. Apabila didapatkan suatu tindakan siswa yang menyimpang dari peraturan, tentu saja akan dikenakan suatu hukuman, yang biasa dilakukan secara langsung. Tindakan kekerasan secara verbal seperti "*membentak*", adalah tindakan yang paling sering dilakukan oleh seorang guru. Pembentakan terhadap siswa menjadi sering dilakukan oleh guru dikarenakan tindakan "*membentak*" telah menjadi suatu kebiasaan yang bertujuan mengingatkan siswa untuk kembali patuh dan tertib. Tidak jarang seorang guru mendisiplinkan siswa dengan cara kasar seperti melakukan "*pemukulan*". Tindakan ini menjadi suatu kebiasaan seorang guru untuk mendisiplinkan siswa-siswinya. Terkadang tindakan ini tidak terlalu dipikirkan bahwa sebenarnya merupakan tindakan kekerasan yang berdampak buruk bagi siswa. Sebagian siswa sendiri berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan guru masih dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan karena

bersifat menertibkan siswa, selain itu juga sudah menjadi tugas guru untuk membuat siswa taat dalam setiap kegiatan apapun di sekolah.

“Kalau saya pribadi sih, kalau saya mengalami tindak kekerasan oleh guru kalau mungkin saya salah ya mungkin saya akan menerimanya, jika memang kalau perlakuan kekerasannya itu mungkin cuma sentuhan atau gak terlalu keras, tapi kalau terlalu keras mungkin pertama saya akan mengadu ke sekolah dulu, karena yang pertama kita jumpai ya sekolah karena sekolah berhak memberitahu guru itu agar tidak melakukan hal itu lagi (FGD dengan BT / 15 April 2015)”.

Pernyataan siswa yang menganggap bahwa apabila masih sebatas mengingatkan dan menertibkan siswa adalah tindakan yang wajar dilakukan oleh guru. Maka dari itu, tindakan kekerasan merupakan tindakan yang rasional dilakukan oleh setiap orang, bahkan bukan hanya guru yang dapat melakukan kepada siswa tetapi orang tua dapat melakukan ini kepada anaknya.

Dari keempat tipe tindakan sosial yang Weber kemukakan, peneliti lebih menfokuskan pada tindakan rasional instrumental, karena pada tindakan ini adalah yang paling cocok untuk

menelaah lebih jauh tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Tindakan seorang guru adalah rasional, karena dengan cara seperti itu siswa akan merasa bahwa telah melakukan kesalahan.

“Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional (Weber dalam Doyle Paul Johnson , 1986 : 220).

Seorang guru memiliki hak untuk mengatur dan mendisiplinkan siswanya, proses pendisiplinan individu menjadi kunci yang menunjukkan karakter masyarakat modern. tindakan rasional instrumental dalam tipe tindakan sosial dapat digunakan untuk menelaah lebih jauh mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa.

“Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan

mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang berbeda secara relatif (Weber dalam Doyle Paul Johnson, 1986 : 220).

Rasional diartikan peneliti sebagai suatu sikap yang memang wajar dilakukan dikarenakan terdapat suatu hal realitas yang melatarbelakangi timbulnya tindakan kekerasan. Instrumental menjadi sebuah alat yang dijadikan landasan atas dasar terjadi suatu tindakan.

Kekerasan sebagai suatu tindakan yang rasional, seperti yang terjadi dalam kelas, seorang guru akan marah jika mendapati siswa yang bersikap tidak baik. Guru bertindak secara rasional, terlihat dari kemarahannya mendeskripsikan tujuan agar siswa kembali patuh setelah mendapat teguran keras yang dilakukan oleh guru. Pendisiplinan bukanlah semata-mata mengutamakan hukuman fisik saja, melainkan ini adalah proses untuk mengubah diri individu agar dapat bertindak sesuai harapan (Joas, 2008 dalam Martono, 2014: 86).

Berdasarkan beberapa tipe tindakan sosial dapat dikatakan bahwa berbagai macam bentuk kekerasan yang terjadi baik kekerasan verbal maupun non verbal merupakan suatu hal yang bersifat rasional instrumental. Seperti saat perilaku seorang guru pada proses

pembelajaran berlangsung secara tidak sengaja terdapat seorang siswa melakukan hal yang terkesan kurang baik, hal itulah yang menjadi pemicu pelaku (*guru*) untuk melakukan tindakan kepada korban (*siswa*). Maka dari itu terjadilah suatu tindak kekerasan.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, mengenai tindak kekerasan verbal dan non verbal oleh guru terhadap siswa di SMA N Kota Surakarta ditemukan bahwa masih terdapat beberapa tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru.

Berbagai bentuk kekerasan dimulai dari bentuk verbal maupun non verbal masih terjadi di beberapa sekolah. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah bentuk kekerasan verbal yaitu siswa dibentak dan diejek sedangkan pada bentuk kekerasan non verbal, berdasarkan data yang telah dianalisis yakni yang sering terjadi pemukulan kepada siswa.

Adapun dampak yang terjadi dikarenakan tindak kekerasan adalah sebagian besar siswa mengalami kondisi psikologis yang cukup mengganggu seperti rasa malu ketika

berada di sekolah karena seringnya mendapat ejekan dan hinaan dari guru.

Upaya dari sekolah hanya bersumber pada peraturan siswa, setiap sekolah memiliki tata tertib yang guna mendisiplinkan siswa-siswinya. Hal itu menjadi suatu bagian upaya sekolah untuk meminimalisir tindak kekerasan.

Kekerasan terjadi apabila ada pemicu yaitu dari siswa yang mengaku bertindak melanggar aturan maupun perintah dari guru dan kondisi pribadi dari seorang guru sendiri, kedua hal inimenjadi pemicu penyebab munculnya tindak kekerasan. Penulis menyimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan merugikan orang lain dan dapat berdampak buruk bagi korban yang mengalami dan pelaku yang melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia.

Imam, Mubarak. (2014 12 Spetember). *Ditampar & Diancam Guru, Pelajar Blitar Laporan Polisi*. MERDEKA. Diperoleh 8 Januari 2015, dari <http://www.merdeka.com/p>

[eristiwa/ditampar-diancam-dibunuh-guru-pelajar-di-blitar-lapor-polisi.html](http://www.merdeka.com/p/eristiwa/ditampar-diancam-dibunuh-guru-pelajar-di-blitar-lapor-polisi.html)

Hendarti I.M & Purwoko, Herudjati. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan*. Jakarta: PT Indeks.

Johana Purba, Aries Yulianto, Ery Widyanti. Volume 5. Nomor 1. (2007). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru*. Jurnal Psikologi.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: LP-FEUI.

Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Pendidikan Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan seksualitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Miles, Matthew & Huberman, Micheal. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Riri Yunika, Alizamar, Indah Sukmawati³. Volume 2. Nomor 3. (2013). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri se Kota Padang*. Jurnal Ilmiah Konseling.

Santoso, T. (2002). *Teori Teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Sevilla, CG., Ochave, JA., Punsalan, TG., Regala, BP.,

- &Uriarte, GG. (2006). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori – Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugijono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutopo, HB.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. UNS Press.
- Sulistyowati, Anik. (2014, 9 Mei). *Siswa Dilempar Penghapus, Guru Dilaporkan ke Polsek*. SOLOPOS. Diperoleh 4 Januari 2015, dari <http://jogja.solopos.com/baca/2014/05/09/kekerasan-terhadapanak-siswa-dilempar-penghapus-guru-dilaporkan-ke-polsek-506803>
- Susanto, Aries. (2014, 17 November). *Guru SMPN Sukoharjo Lempar Tempat Sampah ke Murid*. SOLOPOS. Diperoleh 6 Januari 2015, dari <http://www.solopos.com/2014/11/17/kekerasan-terhadapsiswa-guru-smpn-di-sukoharjo-lempar-tempat-sampah-ke-murid-552835>
- Widyatuti, Budi Anna Keliat, Budiharto. Volume 7, Nomor 2. (2003). *Karakteristik Individu yang Berhubungan dengan Perilaku Kekerasan pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur*. Jurnal Keperawatan Indonesia.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Septasari Handayani
NIM : K8411063
Judul Skripsi : **TINDAK KEKERASAN FISIK KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS TAHUN 2014/2015 (Studi Kasus di SMA Kota Surakarta)**

Jurnal ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juni 2015

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Haryono, M.Si
NIP. 19510101 198103 1 005

Dr.rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M.Hum
NIP. 19740713 200604 1 015